

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat, aman, bermutu dan efektif. Pasien berhak mendapatkan jaminan atas keselamatan hidup mereka dari bencana dan wabah penyakit di rumah sakit (Anonim, 2009).

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit memiliki sebuah pedoman, yaitu Standar Pelayanan Kefarmasian untuk mencapai tujuannya. Standar Pelayanan Kefarmasian merupakan pedoman yang digunakan oleh tenaga kerja kefarmasian seperti apoteker dan tenaga kerja kefarmasian dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Salah satu faktor yang menyebabkan mutu pelayanan kefarmasian adalah jumlah ketersediaan obat yang didistribusikan oleh instalasi farmasi rumah sakit (Menkes RI, 2016a).

Di Indonesia, persentase kepatuhan dokter dalam penulisan resep masih tergolong rendah, yaitu sekitar 60-70% dari seluruh jumlah resep yang diajukan, hal ini menyebabkan ketersediaan obat di rumah sakit dapat terganggu. Sedangkan Menteri Kesehatan Republik Indonesia menetapkan standar kepatuhan dokter dalam penulisan resep adalah 100% sesuai dengan formularium (Mutia et al., 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurfikri dan Sadinanti (2020), rata-rata nilai kepatuhan dokter dalam penulisan resep pasien rawat jalan di Rumah Sakit X selama tahun 2019 adalah 91,73%. Hasil persentase tersebut merupakan nilai terkecil dibandingkan dengan hasil persentase kepatuhan dokter dalam penulisan resep pasien rawat inap dan IGD di Rumah Sakit X. Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, kepatuhan dokter dalam penulisan resep dinyatakan tidak patuh karena kurang dari 100%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuloli et al. (2022) di RSUD Toto Kabila Gorontalo, tingkat kepatuhan dokter dalam penulisan resep berdasarkan formularium dari bulan Agustus hingga Desember 2021 masih sangat jauh dari standar pelayanan minimal rumah sakit, yaitu hanya 89% dari seluruh jumlah resep yang diberikan. Dapat disimpulkan bahwa dokter-dokter di RSUD Toto Kabila tidak patuh dengan formularium karena hasil persentase kurang dari 100%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni'matunnisa dan Nurwahyuni (2021), tingkat kepatuhan dokter dalam penulisan resep pasien rawat jalan yang menggunakan layanan jaminan kesehatan atau BPJS berdasarkan Formularium Nasional di Rumah Sakit Multazam Medika bulan Oktober

sampai dengan Desember 2018 menunjukkan hasil persentase sebesar 79,4%. Maka dari itu, dokter dinyatakan masih belum memenuhi Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit dan tergolong tidak patuh karena persentase kesesuaian persepsian dengan formularium kurang dari 100%.

Dokter yang tidak patuh terhadap formularium menyebabkan terjadinya kekosongan stok obat dan penumpukan obat, biaya obat yang ditanggung oleh pasien bertambah, serta waktu pelayanan resep menjadi sangat lama. Hal tersebut dapat dihindari bagi setiap rumah sakit dengan mengevaluasi kepatuhan dokter dalam penulisan resep sesuai dengan formularium agar kualitas dan mutu pelayanan kefarmasian rumah sakit tetap terjaga. Faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan dokter dalam penulisan resep pasien adalah pengetahuan dokter terhadap formularium, tingkat pendidikan dokter, keyakinan dokter terhadap obat, dan tindakan suka atau tidak suka dokter terhadap formularium (Ni'matunnisa & Nurwahyuni, 2021).

Menurut Hanjaya et al. (2021), nilai ketersediaan obat di rumah sakit yang tidak mencapai 100% disebabkan karena adanya faktor ketidakpatuhan dokter terhadap formularium dalam penulisan resep. Ketersediaan obat-obatan di instalasi farmasi rumah sakit di Indonesia memiliki rata-rata nilai persentase sebesar 95,95%. Penilaian tersebut masuk ke dalam “kategori baik” tetapi belum bisa dikatakan memenuhi standar ketersediaan obat karena kurang dari 100% (Pratomo et al., 2018).

Berdasarkan pengelolaannya, rumah sakit terbagi menjadi rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah dan rumah sakit yang dikelola oleh badan perseroan terbatas (Anonim, 2009). RSPAD merupakan rumah sakit besar angkatan darat dan juga rumah sakit rujukan tertinggi di Jakarta. Hal ini menyebabkan semakin banyak permintaan resep yang ditulis oleh dokter, maka dokter memiliki peluang untuk tidak patuh terhadap Fornas. Fornas digunakan sebagai pedoman dalam pelayanan obat pasien peserta BPJS (Menkes RI, 2018). Penelitian ini dilakukan karena pada tahun 2022, belum ada yang meneliti kepatuhan dokter dalam penulisan resep pasien rawat jalan terhadap Fornas, khususnya untuk pasien BPJS Poli Penyakit Dalam.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan dokter dalam penulisan resep pasien BPJS rawat jalan Poli Penyakit Dalam di RSPAD Gatot Soebroto terhadap Fornas Periode Juli sampai dengan September 2022.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kepatuhan dokter terhadap Fornas dalam penulisan resep pasien BPJS rawat jalan Poli Penyakit Dalam di RSPAD Gatot Soebroto pada bulan Juli-September 2022?

2. Obat-obatan apa saja yang mempengaruhi ketidakpatuhan dokter dalam penulisan resep terhadap Fornas di RSPAD Gatot Soebroto periode Juli-September 2022?

### **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan dokter terhadap Fornas dalam penulisan resep pasien BPJS rawat jalan Poli Penyakit Dalam di RSPAD Gatot Soebroto periode Juli-September 2022 serta obat-obatan yang mempengaruhi ketidakpatuhan tersebut.

### **1.4 Manfaat**

1. Bagi Universitas Esa Unggul  
Sebagai pengetahuan tambahan bagi mahasiswa Universitas Esa Unggul tentang kepatuhan dokter dalam penulisan resep pasien BPJS rawat jalan Poli Penyakit Dalam di RSPAD Gatot Soebroto terhadap Fornas dan sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Esa Unggul.
2. Bagi Rumah Sakit  
Skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait kepatuhan dokter dalam penulisan resep pasien BPJS rawat jalan Poli Penyakit Dalam terhadap Fornas di rumah sakit.
3. Bagi Penulis  
Skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis terkait tingkat kepatuhan dokter Poli Penyakit Dalam RSPAD Gatot Soebroto terhadap Fornas